

PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 2 KARYA DONNY DHIRGANTORO

La Ode Sabarudin

A1D110071

laodesabarudin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perjuangan tokoh utam dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentukperjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro dalam bentuk kata-kata. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro terdiri atas: (1) Perjuangan untuk menerima kenyataan hidup, (2) Perjuangan untuk meraih impian, (3) Perjuangan untuk tetap bertahan hidup serta (4) Perjuangan dalam bentuk kasih sayang.

Kata Kunci: Perjuangan, TokohUtama, 2

PENDAHULUAN

Sastra merupakan inspirasi kehidupan yang dimaterikan dalam sebuah bentuk keindahan. Karya sastra yang telah ada tidak sekedar hadir untuk ditulis dan dinikmati, tetapi juga terdapat nilai kehidupan yang diambil. Karya sastra yang dihasilkan pastinya dekat dengan kehidupan manusia. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupanitu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono,2002:1).

Dalam penelitian ini, penelitiakan membahas aspek sosial dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro, yang menekankan pada perjuangan yang dialami tokoh

utama. Peneliti memilih novel tersebut karena mempunyai nilai-nilai kehidupan yang sangat bagus dalam kehidupan sekarang ini, terlebih dalam menghadapi kekurangan yang ada dalam diri tokoh utama. Latar sosial yang digambarkan dalam novel tersebut berkaitan dengan kenyataan dimana tokoh utama berada. Keadaan masyarakat yang menekan tokoh utama menjadi sorotan dimana dirinya dibentuk. Latar cerita yang membangun tokoh utama tersebut digambarkan dalam lingkungan keluarga.

Sangat relevan jika novel ini dijadikan objek penelitian, karena dengan mengambil novel ini penulis bisa mendeskripsikan perjuangan yang diperankan tokoh utama, karena bagi peneliti novel ini sangat begitu inspiratif bagi siapapun yang membacanya, sebab dalam novel ini tergambar jelas betapa susahny seseorang memperjuangkan hidup dalam menjalani kehidupan yang begitu rumit.

Peneliti mengambil aspek perjuangan tokoh utama didasarkan pada pertimbangan bahwa, novel 2 karya Donny Dhigantoro belum pernah diteliti sebelumnya mengenai aspek tersebut. Masalah perjuangan yang diperankan tokoh utama dalam memperjuangkan hidup, pembaca lebih dapat menghargai tentang arti sebuah proses dalam menjalani kehidupan.

Novel 2 karya Dhonny Dhigantoro ini menggambarkan pada 2 sisi kehidupan, bahwa kehidupan ini dibentuk 2 kali, melalui imajinasi (daya khayal) dan kenyataan (realita). Peneliti mencoba mencermati unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam (alur, tokoh dan penokohan, latar, serta

tema), serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Materi sastra pada jenjang pendidikan sekolah menengah diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap beragam karya sastra seperti puisi, drama dan novel. Pembelajaran novel berdasarkan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran novel di SMA kelas XI semester 1 memuat kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik Indonesia atau terjemahan. Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah khususnya di SMA kelas XI karena dengan mempelajari perjuangan tokoh dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro ini siswa telah menganalisis unsur-unsur intrinsik novel yang merupakan bentuk apresiasi terhadap karya sastra.

Dari uraian latar belakang maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk perjuangantokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Dhonny Dhingantoro.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 1990:16).

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun perspektif alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik) (Meleong, 1996: 6).

Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan, yakni penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun buku lainnya yang menunjang dan relevan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perjuangan dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro

Berdasarkan hasil penelitian tentang perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro dapat diuraikan bentuk-bentuk perjuangan Gusni sebagai berikut:

Perjuangan untuk Menerima Kenyataan Hidup

Kenyataan adalah hal mutlak yang harus diterima oleh setiap orang. Hidup tak seindah yang kita bayangkan. Kenyataan hidup dan keterbatasan yang dimiliki seseorang memerlukan perjuangan untuk dapat menerimanya dengan hati yang sabar dan ikhlas.

Di dalam novel 2 digambarkan tokoh Gusni yang lahir dengan badan besar tidak seperti bayi lain yang lahir dengan ukuran normal pada umumnya. Kenyataan hidup yang harus diterima sejak lahir oleh seorang anak perempuan. Terlihat dalam kutipan berikut:

“OWE, OWE, OWE’ OWAAAARGH!!!! OWAAAARGH!!!! Papa terlonjak dari duduknya. Keras sekali. Suara tangis bayi terdengar dari

ruang bersalin. Semua orang di ruang tunggu terlonjak kaget setengah mati, semuanya tiba-tiba berdiri. Kaca ruang bersalin ikut bergetar, tangis bayi itu keras sekali.” (hal. 6)

Dari kutipan di atas terlihat sosok Gusni yang lahir dengan bobot tidak seperti bayi lain yang lahir dengan ukuran normal. Sejak lahir dapat terlihat bagaimana keterbatasan yang dimiliki seorang anak perempuan, takdir yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun.

Selain badannya yang besar Gusni juga alergi dengan gigitan nyamuk dan jenis serangga lain yang membuat gatal, terlihat dalam kutipan berikut:

“Wajah Gusni penuh dengan bintik merah, bekas gigitan nyamuk. Gusni tidak mengerti apa yang terjadi. Papa terus memeriksa badan yang besar itu. Bintik-bintik merah ternyata tidak hanya ada di wajah Gusni, tetapi juga di lengan dan di seluruh badannya. Kulit Gusni yang putih makin memperjelas bekas gigitan nyamuk yang memerah. Gusni yang bingung tiba-tiba melepaskan diri dari tangan Papa dan berlari menuju cermin di ruang tengah”. (hal. 45)

Perjuangan untuk Meraih Impian

Dalam kehidupan di dunia seseorang pasti mempunyai cita-cita dan impian yang harus dicapai, baik itu kesuksesan secara materi maupun imateri. Tetapi untuk mencapai kesuksesan semacam itu tidaklah mudah, diperlukan perjuangan dan kerja keras yang maksimal sesuai dengan kapasitas orang yang ingin mencapai cita-cita tersebut. Contoh kecil sering kita menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari jika seorang murid atau pelajar yang ingin mendapatkan nilai yang maksimal atau prestasi yang membanggakan di dalam kelas, maupun di luar kelas sangat perlu di perlukan perjuangan atau pengorbanan yang maksimal seperti belajar yang tekun, rajin mengerjakan tugas-tugas yang di perintahkan oleh

seorang guru, dan yang paling penting mengikuti atau menaati peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, sehingga sering kita mendengar dalam prinsip anak sekolah yang rajin belajar sering terdengar kata-kata lebih baik matamu merah daripada nilaimu merah.

Gusni, keterbatasannya adalah kelebihannya. Memiliki keinginan besar untuk meraih mimpinya. Menjadi pemain bulutangkis terkenal seperti kakaknya adalah cita-cita Gusni untuk membanggakan orang tuanya. Untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah.

Bermain bulutangkis dengan berat badan 125 kilo sangatlah tidak mudah, tetapi Gusni tidak pernah putus asa. Ia mencoba melawan ketidakadilan yang ada pada dirinya. Semangatnya selalu ia tunjukkan dalam setiap langkahnya. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Fuh! Ah! Fuh! Fuh! Ah!” deru kelelahan mulai mendera, tetapi Gusni terus mempercepat irama larinya, semakin banyak orang yang menoleh kepadanya heran. Gusni menutup kepalanya dengan hoodie jaketnya, AH! FUH! AH! FUH! AH! FUH!” sengal nafas lelahnya semakin jelas terdengar, membuatnya semakin bersemangat, terus dan terus mempercepat larinya. Semakin cepat, hingga akhirnya setelah satu setengah jam lebih Gusni tiba di tempat tujuannya. (hlm. 233)

Dari kutipan di atas terlihat tantangan yang begitu berat dialami tokoh utama Gusni untuk terus berjuang demi meraih apa yang di cita-citakannya sejak

kecil, berlari dan terus berlari. Usahnya terus tumbuh bersama mimpinya untuk menjadi pemain bulutangkis profesional.

Keberhasilan itu memang manis tapi belum tentu dengan prosesnya. Dalam menjalani sebuah proses kehidupan hingga mencapai sebuah kesuksesan terdapat pahit-getir nya melawan hambatan dan tantangan kehidupan yang selalu pasti akan hadir di cerita kehidupan ini. Untuk itu cintailah proses hidup ini. Dengan kita mencintai proses hidup akan terasa lebih indah dan menantang. Jika kita menemukan masalah-masalah hidup, segeralah cari solusinya jadikan itu sebuah tantangan hidup. Yakinlah bahwa anda pasti menjadi pemenang dalam arena lomba kehidupan ini.

Perjuangan Untuk Bertahan Hidup

Bertahan hidup tidaklah mudah bagi setiap orang. Apalagi kalau kita sering di ejek dengan keterbatasan yang kita miliki. Seperti halnya yang dialami Gusni, dari tahun ke tahun, berat badannya kian meningkat dan sama sekali tidak pernah terjadi penurunan berat badan. Dibalik kelebihanannya itu terdapat rahasia yang selama ini oleh orang tua Gusni tidak pernah diberi tahu kepadanya. Setelah usia Gusni 18 tahun, orang tua Gusni memberitahukan rahasia itu pada Gusni. Dan ternyata, rahasia itu adalah Gusni memiliki penyakit obesitas yang membuat berat badannya tidak pernah turun. Penyakit obesitas itu merupakan penyakit yang diturunkan oleh kakek dan kakak kakek Gusni yang pernah mengidap penyakit tersebut. Dan menurut dokter yang menangani Gusni, umur Gusni hanya akan bertahan sampai usia 25 tahun. Karena itu telah terjadi pada kakek dan kakak kakek Gusni yang hanya bertahan hidup sampai 22 dan 25 tahun.

Gusni adalah seorang pejuang yang menggali kelebihan dari kekurangannya tidak ingin menyerah jika waktunya diatas dunia habis. Ia ingin dipanggil dalam kondisi sebagai seorang pejuang dan bukan pecundang. Begitupun ketika keluarganya hampir menyerah, Gusni membangkitkan kembali harapan yang ada karena hidup adalah perjuangan dan ia ingin kedua orangtuanya menjadi saksi perjuangannya di atas dunia ini. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Dengan penuh hormat Dok, jujur sejak saya tahu semuanya ada cita-cita dalam diri saya, kalau saya harus berjuang melawan penyakit saya...saya harus percaya cita-cita saya, harapan saya, impian saya. Kalau tidak, untuk apa saya hidup? Kalau tidak, untuk apa saya pergi nantinya kalau waktunya saya tiba?” (hlm. 215)”

Dari kutipan di atas terlihat, begitu berat perjuangan yang harus dilakukannya untuk tetap hidup dengan terus memotivasi dirinya dengan apa yang di impikannya.

“Langkah besar terus berlari membelah biru subuh, sesuatu menggelayut berat di benaknya, di pertemuan terakhir dengan dokter Fuad, beratnya 125 kilogram. Sudah satu minggu masih 125 kilogram, kemarin lusa 125 kilogram juga, begitu juga kemarin, dan hari ini pun masi 125 kilogram. Gusni menggelengkan kepalanya sendiri tidak percaya, ia berlari lebih cepat lagi. (hal. 238)”

Dari kutipan diatas terlihat jelas bagaimana usaha Gusni untuk terus berjuang melawan penyakitnya walaupun berat badannya tidak pernah turun. Semangatnya yang terus terbakar bersama langkah kakinya membuatnya tetap bertahan hidup.

“06.30

Perempuan belia bertubu besar itu membuka pintu pagar ruma mungil dengan sanseveria mengelilingi terasnya. Matahari minggu pagi bersinar hangat menerpa wajah putih kemerahan, *training* merahnya sudah basa oleh keringat. Ia baru saja pulang berlari, tidak seperti bulan-bulan yang telah lewat pagi ini ia tidak berlari kegelanggang, hanya berkeliling di sekitar rumahnya tetapi sore nanti ia pasti kegelanggang. (hal.284)”

Dari kutipan di atas terlihat usaha yang terus tumbuh dalam diri Gusni, hingga berbulan-bulan ia terus berlari melawan penyakitnya, penyakit yang kini dideritanya tidak membuatnya putus asa.

Perjuangan Dalam Bentuk Kasih Sayang

Rasa kasih sayang adalah rasa yang timbul dalam diri hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain atau siapapun yang dicintainya. Kasih sayang diungkapkan bukan hanya kepada kekasih tetapi kasih kepada Allah, orang tua, keluarga, teman, serta makhluk lain yang hidup di bumi ini.

“gusniw! Jawad Gusni cepat sambal mengunyah. Keduanya jadi bingung sendiri mendengar nama masing-masing. Gleg! Cepat-cepat mereka menelan onde-onde. Harry menjulurkan salamnya, tersenyum rama sekali. (hal. 59)

Dari kutipan di atas menerangkan bahwa tokoh utama Gusni pertama kali bertemu dengan orang yang dicintainya. Bagi Gusni perkenalan pertamanya adalah awal dari sebuah perjuangan untuk mendapatkan kasih sayang.

Dalam makna lain kasih sayang adalah rasa yang didamba setiap insan di dunia, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, sebaliknya kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam diri kepada yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direayasa. Setiap insan ingin dirinya disayangi, maka sayangilah orang lain juga. karna dengan merasakan sayang itu setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. apabila sifat

sayang mulai luntur dan sifat dendam, kebenciannya lebih besar maka akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat.

“Gusni terus menatap restoran bakmi nusantara. Restoran itu masih ada, tidak berubah, sama seperti tahun 1998 dulu, masih puing dan reruntuhan hitam dalam diam. Beberapa tahun belakangan, bangunan di sekitarnya mulai berdiri lagi dan mulai sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari, hanya restoran bakmi nusantara yang masih setia dengan reruntuhannya. (hal. 152)”

Dari kutipan di atas terlihat, tokoh utama Gusni membayangkan Harry orang yang disayanginya, seandainya saja tidak terjadi kebakaran di restoran itu maka ia tidak akan berpisah dengan orang yang dicintainya. Ketabahan untuk terus berjuang mendapatkan kasih sayang tidak pernah hilang dalam diri Gusni.

Relevansi Penelitian sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di SMA khususnya pembelajaran novel, guru sebaiknya juga mempertimbangkan tiga aspek, yaitu tingkat penguasaan bahasa siswa, tahap-tahap perkembangan psikologis siswa, dan latar belakang budaya karya sastra yang diminati siswa (Rahmanto, 1988: 26-33).

Aspek bahasa, keberhasilan pengajaran juga ditentukan dari bahasa yang digunakan oleh pengajar, maka dari itu guru perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Sedangkan aspek psikologi, aspek ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Terakhir aspek latar belakang budaya, dalam memilih bahan pengajaran sastra guru hendaknya mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal siswa dan memahami karya sastra apa yang hendak diminati. Berikut ini akan dipaparkan contoh pembelajaran sastra dengan mempergunakan novel 2 karya

Donny Dhirgantoro. Bahan ini dapat diberikan di SMA kelas XI semester 1 aspek membaca.

Bahasa

Novel 2 karya Donny Dhirgantoro cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bahasa yang digunakan dalam novel ini ringan karena merupakan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan pengarang dalam penceritaannya tidak jauh dari bahasa orang muda zaman sekarang, banyak kata-kata tidak baku karena dekat dengan kehidupan orang muda. Hal tersebut tampak dalam kutipan:

- (1) Papa langsung bengong bego, nggak tahu mau marah. Diam, atau langsung nonjok. (hlm. 3)

Gaya bahasa penceritaan yang ringan ini mengandung nilai-nilai positif untuk siswa, yaitu dari pemikiran, semangat, perjuangan, dan cinta yang ditunjukkan tokoh utama, yaitu Gusni. Hal tersebut tampak dalam kutipan:

- (2) “Dengan penuh hormat Dok, jujur sejak saya tahu semuanya ada cita-cita dalam diri saya, ada kekuatan harapan dalam pikiran saya, kalau saya harus berjuang melawan penyakit saya... saya harus percaya citacita saya, harapan saya, impian saya. Kalau tidak, untuk apa saya pergi nantinya kalau waktu saya tiba?” (hlm. 215)

Berdasarkan kutipan (1) dan (2), bahasa yang digunakan pengarang sangat dekat dengan kehidupan siswa dan terdapat majas yang dapat digunakan sebagai pembelajaran. Isi ceritanya dapat memberi motivasi siswa untuk belajar dari tokoh utama tersebut dalam melawan ketidakadilan yang ada pada dirinya. Siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga dapat belajar dari kehidupan lewat karya sastra yang mereka baca, termasuk novel.

Psikologi

Ditinjau dari aspek psikologi novel 2 karya Donny Dhiringantoro memiliki kesesuaian dengan perkembangan psikologi siswa, karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan positif dari kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai positif yang dapat diteladani dari novel tersebut adalah perjuangan, kerja keras, semangat, kekeluargaan, dan persahabatan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan:

- (1) “Anak perempuan itu menunjukkan ke saya, ke orang-orang disekitarnya, kalau ia adalah perempuan yang tidak pernah putus asa, bahkan saat ia tahu kalau umurnya tidak akan panjang, bahkan saat ia tahu kalau hidup tidak berpihak padanya....” (hlm. 310)
- (2) Di bangku belakang Gusni tersenyum melihat kelakuan kedua sahabatnya. Gusni menatap sahabat-sahabatnya, sama-sama tinggal berdekatan, juga terus sama-sama semenjak SD sampai SMA. (hlm.141)
- (3) Istora bergemuruh meledak. Tim Nasional Putri Indonesia bersama Andi Hariyanto Maulana naik ke podium. Air mata bahagia jatuh, bersamaan mereka mengangkat medali dan piala, Gusni dan Gita masih berkalung Sang Dewi Warna, berbarengan mereka mengangkat piala Khatulistiwa Terbuka. (hlm. 408)

Berdasarkan kutipan (1 – 3), dapat dilihat dengan jelas perjuangan Gusni melawan penyakitnya dan menerima dari segala kemungkinan yang terjadi pada dirinya. Perjalanan yang berat tidak membuatnya putus asa, tetapi tetap berusaha dari kesempatan hari demi hari yang ia lewati. Siswa dapat belajar dari perjuangan Gusni melawan penyakitnya, nilai-nilai positif tersebut sangat membangun siswa untuk tidak kenal menyerah meraih mimpi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, berikut ini dikemukakan kesimpulan penelitian, yakni perjuangan tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dhingantoro. Perjuangan hidup tokoh utama pada novel 2 karya Donny Dhingantoro dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perjuangan dalam menerima kenyataan hidup
2. Perjuangan untuk meraih impian
3. Perjuangan untuk tetap bertahan hidup
4. Perjuangan untuk mendapatkan kasih sayang

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai perjuangan tokoh utama Gusni pada novel 2 karya Donny Dhingantoro, perjuangan yang paling menonjol adalah perjuangan untuk tetap bertahan hidup, karena begitu banyak rintangan dan hambatan yang terus dilaluinya ia mampu bertahan bersama orang-orang yang dicintainya. Semangat yang tentunya patut kita apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2006. *Pedoman Model Penilaian Kelas: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Fanie, Zainudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2008. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Mansur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2007. *KTSP: Dasar Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada